

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pola Asuh Gizi atau Makanan

##### 2.1.1 Pengertian Pola Asuh Gizi

Pola asuh gizi merupakan asupan makan dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita secara tepat dan berimbang (Eveline & Nanang, 2010). Sedangkan menurut Soekirman dalam Munawaroh (2015) pola asuh gizi adalah berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal pemberian makan, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya, semua berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental).

Pola pengasuhan anak merupakan sikap dan perilaku ibu dalam hal kedekatannya dengan anak. Memberi makan, merawat, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Pengasuhan yang baik pada anak balita dapat dilihat pada praktek pemberian makanan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan zat gizi yang cukup bagi pertumbuhan fisik dan mental, di samping itu zat gizi berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan anak untuk dapat melakukan aktifitas sehari-hari (Ahmad, dkk., 2013).

Pola asuh merupakan bentuk umum ataupun khusus dari seseorang dalam mengasuh anak meliputi pra lahir, pengasuhan pasca lahir, pemberian ASI, pemberian makanan termasuk pengasuhan dalam bermain (Hamzah & Wigati, 2008). Selain itu pendapat dari Moehji dalam Muafif (2016), menyatakan bahwa mutu asuhan anak

yang kurang memadai merupakan pokok pangkal terjadinya malapetaka yang menimpa bayi dan anak-anak yang membawa mereka kejurang kematian.

### 2.1.2 Aspek Kunci Pola Asuh Gizi

#### 1. Perawatan dan Perlindungan Bagi Anak

Setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan perawatan dan perlindungan yang aman dan nyaman bagi anak. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, maupun kecerdasan otak sehingga masa ini anak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang intensif (Eveline & Nanang, 2010). Bentuk perawatan bagi anak dimulai sejak bayi lahir sampai dewasa misalnya sejak bayi lahir yaitu mandi, membersihkan telinga, mata, hidung, mulut, kuku, ingus yang menyumbat hidung dan mencuci popok. Perlindungan bagi anak berupa pengawasan waktu bermain, pengaturan tidur, pusar dan sebagainya (Surya budhi, 2008).

#### 2. Pemberian Makanan

Pemberian makanan merupakan bentuk mendidik ketrampilan makan, membina kebiasaan makan, membina selera terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing. Kekurangan dalam pemberian makan akan berakibat sebagai masalah kesulitan makan atau kekurangan nafsu makan yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada kesehatan dan tumbuh kembang nantinya (Waryana, 2010).

Makanan tambahan mulai diberikan pada bayi setelah bayi berusia 6 bulan, ASI pun harus tetap diberikan kepada bayi paling tidak sampai usia 24 bulan. Makanan tambahan bagi bayi ini harus menjadi pelengkap dan dapat memenuhi kebutuhan bayi. Jadi makanan tambahan bagi bayi berguna untuk menutupi kekurangan zat gizi yang terkandung didalam ASI (Waryana, 2010).

- a. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan (Marimbi, 2010)
  - a) Melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang
  - b) Mengembangkan kemampuan balita untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk
  - c) Mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan
  - d) Mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi
- b. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan (Waryana, 2010).
  - a) Makanan harus mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi.
  - b) Berikan makanan setelah bayi menyusui.
  - c) Pada permulaan, makanan tambahan harus diberikan dalam keadaan halus.
  - d) Gunakan cendok atau cangkir untuk memberi makanan.
  - e) Makanan bayi mudah disiapkan dengan waktu pengolahan yang singkat
  - f) Makanan hendaknya mengandung protein.
  - g) Susunan hidangan sesuai dengan pola menu seimbang, bahan makanan yang tersedia dan kebiasaan makan.
  - h) Bentuk dan porsi disesuaikan dengan selera dan daya makan bayi.

i) Makanan harus bersih dan bebas dari kuman.

c. Cara pemberian makanan

Menurut Marimbi (2010), makanan tambahan dapat diberikan secara efisien, untuk itu dapat diperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berikan secara hati-hati, sedikit demi sedikit dari bentukencer, kemudian ke bentuk yang lebih kental.
- b) Makanan diperkenalkan satu-persatu sampai bayi dapat menerimanya
- c) Pemberian makanan pada bayi jangan dipaksa karena sebaiknya diberikan pada saat lapar.
- d) Berilah makanan selingan (makanan ringan) diberikan antara waktu makan pagi, siang dan malam
- e) Jangan memaksa anak makan makanan yang tidak disenangi, berikan makanan lain yang dapat diterima, misalnya jika anak menolak sayuran ganti sayuran dengan menambah buah-buahan.

3. Kebersihan Diri dan Sanitasi Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Lingkungan juga berfungsi menyediakan kebutuhan dasar bagi tumbuh kembang anak, peran orangtua dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan membentuk kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang sehat. Lingkungan rumah bersanitasi buruk, paparan sinar matahari yang minim, sirkulasi udara yang tidak lancar, akan berdampak buruk bagi proses tumbuh kembang anak. Apalagi jika lingkungan sangat kaya dengan kandungan zat-zat berbahaya (Eveline & Nanang, 2010).

#### 4. Praktek menyusui dan Pemberian Makanan Tambahan MP-ASI

Menurut Sutomo & Yanti A (2010), menyusui adalah proses pemberian ASI kepada ibu. Pemberian ASI berarti menumbuhkan kasih sayang antar ibu dan bayinya seperti berbicara, mendekap dan mengelus bayi. pemberian ASI akan mempengaruhi tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Sedangkan menurut Kuspriyanto dan Susilowati (2016) makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan ataupun minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi atau anak yang berumur 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

##### a. Jenis MP+ASI

Jenis MP-ASI baik tekstur, frekuensi, maupun porsi makan harus disesuaikan dengan pertumbuhan balita, sebagai berikut (Kuspriyanto & Susilowati, 2016):

- a) Kebutuhan energi dari makanan adalah sekitar 200 kkal/hari untuk bayi usia 6-8 bulan, 300 kkal/hari untuk bayi 9-11 bulan, dan 550 kkal/hari untuk bayi 12 bulan (1 tahun).
- b) Umur 6-8 bulan kenalkan MP-ASI dalam bentuk lumat dimulai dari bubur susu sampai nasi tim lunak, 2 kali sehari.
- c) Umur 9-12 bulan, berikan MP-ASI dimulai dari bubur nasi sampai nasi tim sebanyak 3 kali sehari.
- d) Usia 12 bulan, berikan nasi lembek 3 kali sehari
- e) Berikan makanan selingan 2 kali sehari di antara waktu makan, seperti bubur kacang hijau, biskuit, pisang, papaya, nagasari

- f) Berikan buah-buahan atau sari buah seperti air jeruk manis dan air tomat saring.

## 5. Praktek Kesehatan di Rumah dan Pola Pencarian Pelayanan Kesehatan

### a. Imunisasi

Menurut BKKBN dalam Marimbi (2010) imunisasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan kuman atau produk kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan.

#### a) Manfaat Imunisasi

- Untuk anak : mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat atau kematian
- Untuk keluarga : menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.
- Untuk negara : memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara (Marimbi, 2010).

### b. Pemantauan Pertumbuhan Anak

Pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan dengan aktif melakukan pemeliharaan gizi misalkan dengan datang keposyandu. Dengan aktif datang keposyandu maka orang tua dapat mengetahui pertumbuhan anak (Marimbi, 2010).

### 2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Gizi

Menurut Suwiji (2006), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh gizi yaitu :

#### 1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan initerjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar perasaan pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui matadan telinga (Notoatmodjo, 2007)

#### 2. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi punya kaitan dengan proses tumbuh kembang anak. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang memadai, akan lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Mereka lebih sadar tentang kebersihan lingkungan dan mereka memahami apa yang untuk bayinya. Sementara kemiskinan yang dialami sebuah keluarga, menjadikan pilihan-pilihan gizi bagi anaknya lebih terbatas. Kemudian, kesehatan lingkungan pun biasanya terabaikan. Karenanya anak pun lebih sering diserang penyakit yang akan menghambat tumbuh kembangnya (Eveline & Nanang, 2010).

#### 3. Umur Ibu

Saat ini masih banyak perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun. Secara fisik dan mental mereka belum siap untuk hamil dan melahirkan. Hal ini karena rahimnya belum siap menerima kehamilan dan ibu muda tersebut belum siap untuk merawat, mengasuh serta membesarkan

bayinya. Bayi yang lahir dari seorang ibu muda kemungkinan lahir belum cukup bulan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan mudah meninggal sebelum bayinya berusia satu tahun. Sebaliknya perempuan yang umurnya di atas 35 tahun akan lebih sering menghadapi kesulitan selama kehamilan dan pada saat melahirkan serta akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya (UNICEF 2002 dalam Kartini 2008). Umur orang tua terutama ibu berkaitan dengan pengalaman ibu dalam mengasuh anak sehingga dalam merawat anak didasarkan pada pengalaman orang tua terdahulu. Ibu dengan usia muda cenderung memperhatikan kepentingan sendiri daripada anak dan keluarga (Hurlock dalam Haska, 2013).

#### 4. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan gizi dan kesehatan untuk anak balita dapat dilaksanakan dengan pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan balita melalui sarana kesehatan yang baik meliputi posyandu, puskesmas, program kesehatan keluarga dan program lainnya. Berbagai lembaga pelayanan dasar harus terjangkau baik secara fisik maupun ekonomi (sesuai daya beli) oleh setiap keluarga termasuk mereka yang miskin dan hidup di daerah terpencil (Soekirman, 2000).

## 2.2 Pengetahuan

### 2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera



manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung 2 aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang menentukan sikap seseorang. Jika semakin banyak aspek positif dan objektif yang diketahui maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek. (Wawan dan Dewi, 2010).

### 2.2.2 Konsep Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkatan pengetahuan yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya (Notoatmojo, 2012).

2. Memahami (Comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan yang menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi

harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Notoatmojo, 2012).

### 3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya terhadap situasi yang lain (Notoatmojo, 2012).

### 4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti halnya menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya (Notoatmojo, 2012).

### 5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Notoatmojo, 2012).

### 6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu

berdasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri ataupun menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmojo, 2012).

### 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Menurut Dewi & Wawan pada tahun (2010 p.11) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

#### 1. Faktor Internal

##### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok, atau masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat pengetahuan orang tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Tantejo (2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah yang mempunyai peran cukup penting terhadap seseorang terutama dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah karena dengan pendidikan yang memadai akan meningkatkan pengetahuan seseorang

##### b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang setiap dari dalam kehidupannya. Dalam sebuah bidang pekerjaan pada umumnya diperlukan adanya hubungan sosial dan hubungan dengan orang lain. Setiap orang harus dapat bergaul dengan teman sejawat ataupun dengan atasannya, sehingga orang yang berhubungan sosialnya luas maka akan lebih tinggi

pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang kurang hubungan sosialnya dengan orang lain (Notoatmodjo,2010).

c. Usia

Menurut Elisabeth yang dikutip oleh Nursalam (2003), usia merupakan usia individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia seseorang akan lebih matang tingkat pengetahuannya dalam berfikir dan bekerja.

Menurut Abu Ahmadi (2001), juga menyatakan bahwa daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Selain itu pendapat dari Hurlock dalam Tantejo 2014, rentang umur 22-30 tahun merupakan masa dimana para ibu belum mengetahui lebih banyak informasi dan pengetahuan tentang gizi karena kurangnya pengetahuan dari luar

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Fadlil, 2011).

b. Faktor Sosial Budaya

Sosial budaya memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang

lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Yanti, 2009).

#### 2.2.4 Kriteria Tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Wawan (2010) bahwa pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik : Hasil presentase 76%-100%
2. Cukup : Hasil presentase 56%-75%
3. Kurang : Hasil presentase <56%

### 2.3 Status Gizi

#### 2.3.1 Pengertian Status Gizi

Gizi atau Nutrition merupakan bagian penting yang dibutuhkan oleh tubuh guna perkembangan dan pertumbuhan untuk memperoleh energi, agar manusia dapat melaksanakan kegiatan fisiknya sehari-hari (Almatsier, 2009). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2014), gizi merupakan kumpulan zat penting yang ada pada makanan misalnya : Karbohidrat, protein, lemak, vitamin.

Zat Gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan (Irianto, 2014).

Status Gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga

didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi (Beck dalam Irianto, 2014).

### 2.3.2 Komponen Zat Gizi

#### 1. Karbohidrat

Karbohidrat sumber kalori utama bagi manusia. Walaupun jumlah kalori yang dihasilkan hanya 4 kalori dari 1 g karbohidrat, namun bila dibanding protein dan lemak, karbohidrat merupakan sumber kalori yang lebih mudah di dapat. Disamping itu beberapa golongan karbohidrat mengandung serat (dietary fiber) yang berguna bagi pencernaan (Irianto, 2014).

Fungsi karbohidrat bagi tubuh: (a) Cadangan tenaga bagi tubuh (b) Memberikan rasa kenyang (c) Menghasilkan energi (Irianto, 2014).

#### 2. Protein

Protein merupakan zat tunggal akan tetapi terdiri dari unsur-unsur pembentuk protein yang disebut asam amino. Suatu protein dapat diibaratkan sebagai seuntai kalung yang terbuat dari manik-manik yang bentuk dan ukurannya tidak sama akan tetapi dapat membentuk kalung yang serasi. Protein sangat diperlukan tubuh. Fungsi utamanya sebagai zat pembangun sangat diperlukan pada masa pertumbuhan (Irianto, 2014).

Fungsi protein bagi tubuh: (a) Untuk membangun sel-sel jaringan tubuh manusia (b) Untuk mengganti sel-sel tubuh yang rusak atau aus (c)

Menjaga keseimbangan asam basa pada cairan tubuh (d) Sebagai penghasil (Irianto, 2014).

### 3. Lemak

Lemak merupakan sumber energi selain karbohidrat dan protein. Dengan adanya kelebihan konsumsi lemak yang tersimpan sebagai cadangan energi, maka jika seseorang berada dalam kondisi kekurangan kalori, maka lemak merupakan cadangan pertama yang akan digunakan untuk mendapatkan energi setelah protein (Irianto, 2014).

Fungsi lemak bagi tubuh: (a) Memberi rasa kenyang (b) Penghasil asam lemak esensial (c) Penghasil energi (d) Protein Sparer atau penghemat fungsi protei (e) Sebagai pelarut vitamin (Irianto, 2014).

### 4. Vitamin

Vitamin merupakan suatu molekul organik yang sangat diperlukan tubuh untuk proses metabolisme dan pertumbuhan yang normal. Vitamin tidak dapat dihasilkan oleh tubuh manusia dalam jumlah yang cukup, oleh karena itu harus diperoleh dari bahan pangan yang dikonsumsi. Terkecuali pada vitamin D, yang dapat dibentuk dalam kulit jika kulit mendapat sinar matahari (Irianto, 2014).

#### 2.3.3 Cara Pengolahan Bahan Makanan Sebagai Sumber Gizi

Pemberian makanan balita sebaiknya beraneka ragam, menggunakan makanan yang telah dikenalkan sejak bayi usia enam bulan yang telah diterima oleh bayi, dan dikembangkan lagi dengan bahan makanan sesuai makanan keluarga. Pembentukan

pola makanan perlu diterapkan sesuai pola makanan keluarga. Peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku makanan yang sehat. Seorang ibu dalam hal ini harus mengetahui, mau dan mampu menerapkan makan yang seimbang atau sehat dalam keluarga karena anak akan meniru perilaku makan dari orang tua dan orang-orang disekelilingnya (Irianto, 2014).

#### 1. Sayur dan buah

Dalam sayur dan buah biasanya masih mengandung bahan kimia peptisida, yaitu untuk pembasmi tanaman. Hal ini terjadi karena petani penanam buah dan sayur melindungi tanamannya dari gangguan hama dengan menggunakan peptisida. Untuk itu, buah atau sayur sebelum diolah atau dikonsumsi harus di cuci bersih dahulu (Amalia dan mardiyah, 2006).

##### a. Pemilihan sayur dan buah

Dalam memilih bahan-bahan sayuran harus diperhatikan ciri-ciri fisik sayuran yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Sayuran harus tampak bersih tidak dalam keadaan kotor
- b) Daun sayuran tampak segar, tidak layu, kering atau memar dan tidak tampak adanya serangan hama
- c) Batang daunnya masih muda dan mudah dipatahkan
- d) Berwarna cerah, tidak menguning dan berpenampilan segar

Demikian pula dengan buah, buah yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :



- a) Buah tampak segar, kulit permukaan tidak berkerut
- b) Kulit buah tidak cacat, sehingga dipastikan buah tidak terserang hama

b. Pengolahan sayur dan buah

Adapun pengolahan bahan sayuran yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Gunakan sedikit mungkin air untuk merebus
- b) Air sisa rebusan jangan dibuang tapi gunakan untuk yang lain seperti sup
- c) Sayuran dimasukkan setelah air perebus mendidih, hal ini untuk menghindari berkurangnya zat gizi yang dikandung sayuran seminimal mungkin
- d) Sayuran yang dipotong akan mengalami oksidasi, sebaiknya segera di olah
- e) Memotong sayuran jangan terlalu kecil agar kandungan zat gizinya tidak banyak yang teroksidasi
- f) Hindari memasak sayuran dengan alat perebus yang terbuat dari besi tembaga karena secara tidak langsung akan merusak vitamin
- g) Pemberian garam yodium pada sup atau sayuran, sebaiknya diberikan pada saat makanan matang dan dingin, karena yodium akan rusak pada suhu tinggi

2. Ikan

Tingkat kesegaran ikan yang akan dimasak sangat berpengaruh terhadap hasil masakan, baik penampilan, rasa, tekstur, maupun nilai gizinya.

a. Pemilihan ikan

Pemilihan ikan yang segar harus dilakukan apabila kita akan mengkonsumsi ikan sebagai lauk. Ciri-ciri ikan segar adalah sebagai berikut:

- a) Mata cembung, selaput mata jernih dan pupil berwarna hitam
  - b) Insang berwarna merah, tidak berlendir, tidak berbau busuk
  - c) Warna kulit belum pudar, sisik melekat kuat
  - d) Dagingnya kenyal, bila ditekan segera pulih
  - e) Berbau khas ikan, tidak anyir atau pesing
- b. Pengolahan ikan

Ikan untuk anak balita sebaiknya jangan digoreng, tetapi dikukus agar kandungan asam lemak pada ikan yang sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang otak si kecil tidak rusak. Nutrisi ikan akan rusak apabila dipanaskan dengan penambahan lemak seperti minyak

### 3. Daging

Daging merupakan bahan yang mudah rusak, karena komposisi gizinya yang baik untuk manusia juga baik bagi mikroorganisme, sehingga mudah terjadi pencemaran permukaan daging oleh mikroorganisme. Penyimpanan pada suhu rendah mampu memperlambat kecepatan berkembangnya pencemaran pada daging (Amalia dan mardiyah, 2006).

#### a. Pemilihan daging yang baik

Daging yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Warna merah cerah dan ada lapisan lemak, semakin tua warna daging semakin alot teksturnya
- b) Baunya segar, tidak busuk

- c) Tekstur daging yang lunak dan elastis
- d) Pori-pori tulang terisi cairan daging warna merah muda

b. Pengolahan daging

Proses pengolahan dapat menyebabkan kerusakan protein pada daging. Vitamin yang mudah rusak pada daging adalah tiamin. Kerusakan dipengaruhi oleh waktu dan suhu pada saat memasak. Pada proses pengolahan jangan terlalu lama dan pada suhu yang cukup, sehingga daging yang di olah hancur atau lembut dan serat daging masih nampak terlihat. Untuk penyajian pada si kecil apabila ingin dihaluskan disarankan menggunakan blender sebagai penghalus (Amalia dan mardiyah, 2006).

#### 2.3.4 Penilaian Status Gizi

Menurut Rosalind S. Gibson dalam Soegianto (2007) Penilaian status gizi diartikan sebagai interpretasi dari informasi yang diperoleh dari studi diet, biokimia, antropometri dan klinis. Informasi digunakan untuk menetapkan status gizi individu atau kelompok populasi yang di pengaruhi oleh asupan dan penggunaan zat gizi.

Penilaian status gizi dengan cara antropometri banyak digunakan dalam berbagai penelitian atau survei, baik survei secara luas dalam skala nasional maupun survei untuk wilayah terbatas (Supariasa, 2013).

Penilaian status gizi dibagi menjadi 2 baik penilaian secara langsung maupun penilaian secara tidak langsung (Proverawati & Kusuma Wati, 2011).

1. Penilaian Status Gizi secara langsung

- a. Antropometri

Secara umum antropometri artinya ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi (Supariasa.dkk, 2013). Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi, yang terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot, dan jumlah air dalam tubuh (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

Antropometri sebagai indikator status gizi yang dilakukan dengan beberapa parameter yaitu umur, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul dan tebal lemak di bawah kulit. Kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri. Rekomendasi dalam menilai status gizi anak dibawah lima tahun yang di anjurkan yang di anjurkan untuk digunakan di Indonesia adalah baku World Health Organization (WHO). Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/U) (Supariasa, dkk, 2013).

Tabel 1. Klasifikasi status gizi

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas
Berat badan menurut umur (BB/U)	Gizi Lebih	$> +2$ SD
	Gizi baik	$\geq -2$ SD sampai $+2$ SD
	Gizi Kurang	$< -2$ SD sampai $\geq 3$ SD
	Gizi Buruk	$< -3$ SD
Tinggi badan menurut umur (TB/U)	Normal	$\geq 2$ SD
	Pendek	$< -2$ SD
Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)	Gemuk	$> +2$ SD
	Normal	$\geq -2$ SD sampai $+2$ SD
	Kurus (wasted)	$< -2$ SD sampai $\geq -3$ SD
	Kurus sekali	$< -3$ SD

Sumber: Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Kemenkes 2011

a) Indeks berat badan menurut umur (BB/U)

Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitive terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Berat badan adalah parameter yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan yang abnormal, terdapat 2 kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Berdasarkan karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan sebagai salah satu cara pengukuran

status gizi. Mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang (Current Nutritional Status) (Supariasa, dkk, 2013).

b) Indeks tinggi badan menurut umur (TB/U)

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh sering dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relative kurang sensitive terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka ini menggambarkan status gizi masa lalu. Beaton dan Bengoa meyakini bahwa indeks TB/U disamping memberikan gambaran status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan status sosial ekonomi (Supariasa, dkk, 2013).

c) Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)

Berat badan memiliki hubungan yang linear dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan berat badan dengan kecepatan tertentu (Supariasa, dkk, 2013).

Untuk menginterpretasikan indeks antropometri dibutuhkan ambang batas. Ambang batas dapat disajikan ke dalam 3 cara yaitu persen terhadap median, persentil, dan standar deviasi unit (SD).

Standar deviasi unit (SD) disebut Z-score>Who menyarankan menggunakan cara ini untuk memantau pertumbuhan (Supriasa, 2007). Cara menghitung *status gizi* dengan cara Z-score :

$$Z\text{-score} = \frac{NIS - NMBR}{NSBR}$$

Keterangan :

- NSBR : Nilai Simpang Baku Rujukan
- NMBR : Nilai Median Baku Rujukan
- NIS : Nilai Individual Individu (BB)

#### b. Klinis

Pemeriksaan klinis merupakan metode untuk melihat status gizi masyarakat berdasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar teroid (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

Penggunaan metode ini umumnya untuk survey klinis secara cepat (rapid clinnical surveys), dimana dirancang untuk mendeteksi secara cepat tanda-tanda klinis umum dari kekurangan salat satu atau lebih zat gizi. Disamping itu digunakan untuk mengetahui tingkat status gizi seseorang dengan melakukan pemeriksaan fisik, yaitu tanda (sign) dan gejala (symptom) atau riwayat penyakit (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

c. Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia merupakan pemeriksaan specimen yang di uji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh, seperti darah, urine, tinja dan beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot. Banyak gejala klinis yang kurang spesifik, maka penentuan kimia faali dapat lebih banyak menolong untuk menentukan kekurangan gizi yang spesifik (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

d. Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik merupakan metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan. Umumnya dapat digunakan dalam situasi tertentu seperti kejadian buta senja epidemik. Cara yang digunakan adalah tes adaptasi gelap (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

2. Penilaian Status Gizi secara tidak langsung

a. Survei Konsumsi Makanan

Survei konsumsi makanan merupakan metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran tentang konsumsi berbagai zat gizi pada masyarakat, keluarga dan individu (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

b. Statistik Vital

Pengukuran status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian



berdasarkan umur, angka, kesakitan dan kematian serta data-data lainnya yang berhubungan dengan gizi (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

c. Faktor Ekologi

Bengoa dalam Proverawati & Kusuma Wati (2011) mengungkapkan bahwa malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang tersedia sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim, tanah, irigasi dan lain-lain. Pengukuran faktor ekologi dipandang sangat penting untuk mengetahui penyebab malnutrisi di suatu masyarakat sebagai dasar untuk melakukan program intervensi gizi (Proverawati & Kusuma Wati 2011).

### 2.3.5 Faktor penyebab masalah gizi

Menurut Persagi dalam Supriasa (2013) membuat konsep yang diadopsi dari UNICEF. Persagi menilai bahwa gizi kurang juga dipengaruhi oleh kondisi suatu negara, yang meliputi beberapa tahapan penyebab timbulnya kurang gizi pada anak balita, baik penyebab langsung, tidak langsung, akar masalah dan pokok masalah.

1. Faktor yang mempengaruhi secara langsung :

a. Nilai Cerna Makanan

Penganekaragaman makanan erat kaitannya dengan nilai cerna makanan. Makanan yang disediakan untuk konsumsi manusia mempunyai nilai cerna yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan makanan misalnya keras atau lembek (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

b. Status Kesehatan

Status kesehatan seseorang dituntut menentukan kebutuhan zat gizi. Kebutuhan zat gizi orang sakit berbeda dengan orang sehat, karena sebagian sel tubuh orang sakit telah mengalami kerusakan dan perlu diganti, sehingga membutuhkan zat gizi yang lebih banyak. Selain untuk membangun kembali sel tubuh yang telah rusak, zat gizi lebih ini diperlukan (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

c. Keadaan Infeksi

Di Indonesia dan juga negara berkembang lainnya penyakit infeksi masih menghantui jiwa dan kesehatan balita. Gangguan defisiensi gizi dan rawan infeksi merupakan suatu pasangan yang erat, maka perlu ditinjau kaitannya satu sama lain. Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu memengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah atau diare memengaruhi metabolisme makanan. Gizi buruk dan infeksi, keduanya dapat bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Selain itu, juga diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber energi pada tubuh. Adapun penyebab utama gizi buruk ialah penyakit infeksi bawaan anak seperti diare, campak, ISPA, dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga atau karena pola asuh yang salah (Witjanarka dalam Adriani & Wirjatmadi, 2014).

d. Umur

Anak balita yang sedang mengalami pertumbuhan memerlukan makanan bergizi yang lebih banyak dibandingkan orang dewasa per kilogram berat badannya. Dengan semakin bertambahnya umur, semakin meningkat pula kebutuhan zat tenaga bagi tubuh (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi seseorang. Anak laki-laki lebih banyak membutuhkan tenaga dan protein daripada anak perempuan, karena secara kodrati laki-laki memang diciptakan lebih kuat daripada perempuan dan hal ini dengan mudah dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Soetjiningsih dalam Adriani & Wirjatmadi, 2014).

2. Faktor yang memengaruhi secara tidak langsung :

a. Pola Asuh Gizi

Pola asuh gizi adalah berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal pemberian makan, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya, semua berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental) (Munawaroh, 2015).

Pola asuh adalah kemampuan keluarga untuk menyediakan waktunya, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, dan sosial (Akhmadi, 2009)

#### b. Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering terlihat keluarga yang sesungguhnya berpenghasilan cukup, tetapi makanan yang dihidangkan seadanya saja. Keadaan ini menunjukkan ketidaktahuan akan faedah makanan bagi kesehatan tubuh (Moehji dalam Adriani & Wirjatmadi, 2014).

Menurut suhardjo dalam Adriani & Wirjatmadi (2014), jika tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

#### c. Jenis Pekerjaan orang tua

Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dan anggota keluarga lain akan menentukan seberapa besar sumbangan mereka terhadap keuangan rumah tangga yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pangan yang bergizi, dan perawatan kesehatan (Suhardjo dalam Adriani & Wirjatmadi, 2014).

Menurut Rozali (2016), bahwa ibu yang bekerja akan kehilangan waktu untuk memperhatikan pemenuhan gizi bagi balitanya sehingga akan mempengaruhi status gizi balita.

Menurut Handayani (2013) bahwa ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah harus meninggalkan rumah sampai sore sehingga perhatian gizi anaknya berkurang dan mengakibatkan anak memiliki gizi kurang.

#### d. Jumlah Anggota Keluarga

Kasus balita gizi kurang banyak ditemukan pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar dibandingkan dengan keluarga kecil. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan lebih banyak masalah, yakni pendapatan keluarga yang pas-pasan sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupan makan di dalam keluarga akan sulit dipenuhi (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

### 3. Akar Masalah

#### a. Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi kebiasaan makan, anggapan terhadap suatu makanan yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan tertentu, kesukaan terhadap jenis makanan tertentu (Suhardjo, 2006).

#### b. Tingkat Pendapatan Keluarga

Faktor ekonomi merupakan akar masalah terjadinya gizi kurang. Kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan makanan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga itu sendiri. Keluarga yang mempunyai pendapatan relatif rendah sulit mencukupi kebutuhan

makanannya. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada anak balita dari keluarga berpenghasilan rendah. Kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan makanan juga bergantung dari bahan makanan. Bahan makanan yang harganya mahal biasanya jarang dan bahkan tidak ada (Soetjiningsih dalam Adriani & Wirjatmadi, 2014).

## 2.4 Konsep Balita

### 2.4.1 Pengertian Balita

Balita adalah anak usia kurang dari lima tahun sehingga bayi usia dibawah satu tahun juga termasuk golongan ini. Balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua yaitu anak usia lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan batita dan anak usia lebih dari tiga tahun sampai lima tahun yang dikenal dengan usia prasekolah (Proverawati dan wati, 2010).

Menurut Sutomo dan Anggraeni (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Makanan anak usia 1-3 tahun banyak tergantung pada orang tua atau pengasuhnya, karena anak – anak ini belum dapat menyebutkan nama masakan yang dia inginkan. Orang tua yang memilih untuk anak. Jadi, dapat dikatakan bahwa tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun sangat tergantung pada bagaimana orang tuanya mengatur makanan anaknya. Berbeda dengan anak kelompok usia 3 – 5 tahun, mereka sudah mulai dapat memilih apa yang disukai, dapat menyebutkan nama masakan yang pernah dia dengar namanya, akan

tetapi orangtua harus bijaksana tentang makanan apa yang sebaiknya diperkenalkan pada mereka (Irianto dalam Etty, 2014)

#### 2.3.4 Karakteristik Balita

Beberapa ciri anak sehat menurut Departemen Kesehatan RI, 2003 adalah: Tumbuh dengan baik yang dapat dilihat dengan naiknya berat dan tinggi badan secara teratur dan proposional.

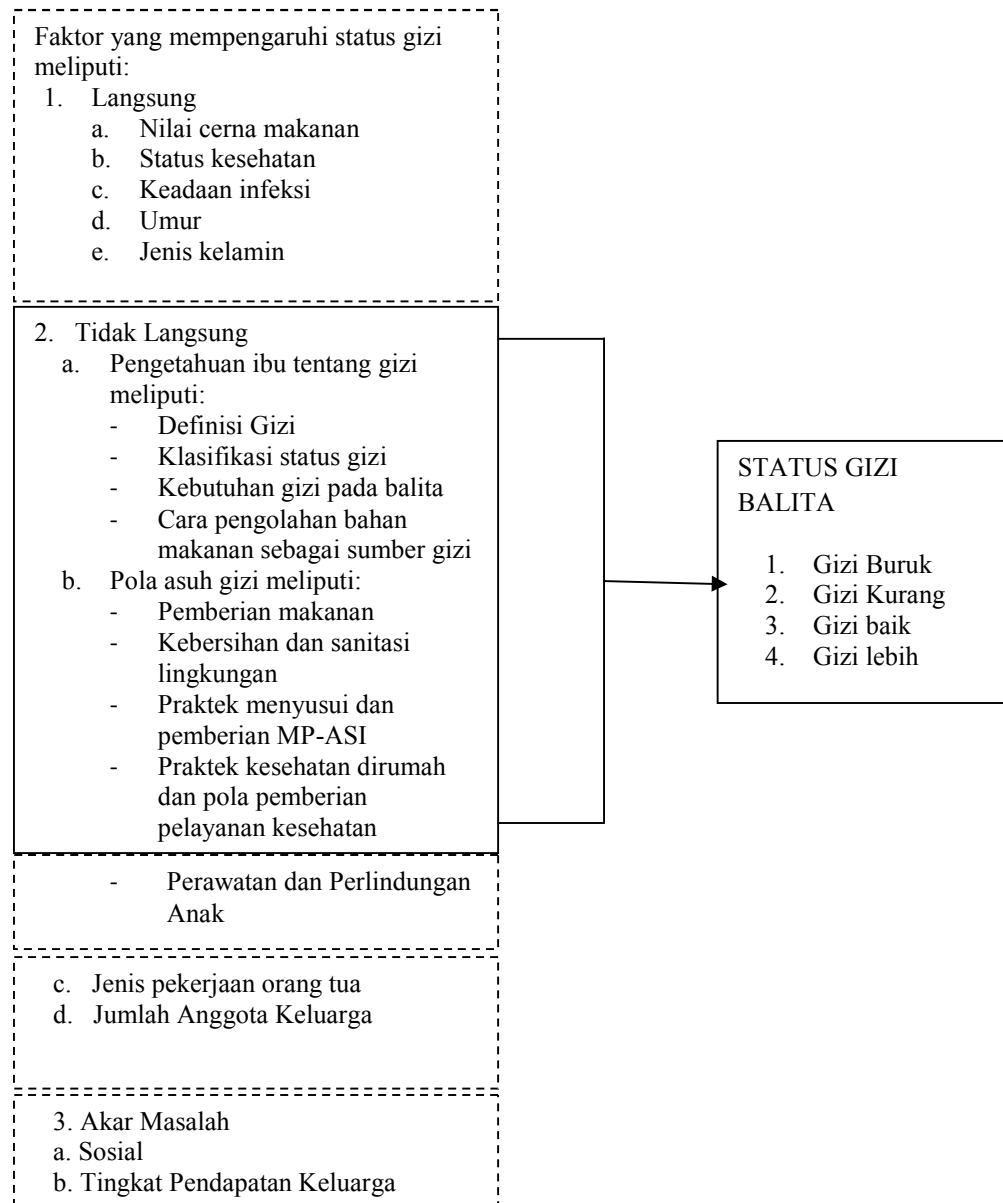
1. Tingkat perkembangannya sesuai dengan umurnya
2. Tampak aktif atau agresif dan gembira
3. Anak bersih dan bersinar
4. Nafsu makan baik
5. Bibir dan lidah tampak segar
6. Nafas tidak berbau
7. Kulit dan rambut tampak bersih
8. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya

#### 2.3.5 Pengelompokkan Kategori Balita

Pengelompokkan balita menurut Joko (2006), yaitu :

1. Bayi (0-12 bulan)
2. Anak Balita (12-69 bulan)

## 2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan :

: Di teliti

: Tidak diteliti

Gambar 3.1 : Kerangka konseptual penelitian Hubungan antara Pola asuh dan Pengetahuan ibu dengan Status Gizi Balita 0-5 tahun di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan



### Keterangan Kerangka Konsep

Menurut Persagi dalam Supriasa (2013) membuat konsep yang diadopsi dari UNICEF. Persagi menilai bahwa gizi kurang juga dipengaruhi oleh kondisi suatu negara. Konsep tersebut menempatkan asupan makanan dan infeksi sebagai penyebab langsung terjadinya status gizi kurang. Penyebab tidak langsung adalah persediaan makanan dirumah, pola asuh, dan pelayanan kesehatan, sedangkan pada pokok masalah dari kondisi tersebut adalah kurang pendidikan, kemiskinan dan kurang keterampilan. Sedangkan menurut akhmadi (2009), Adriani & Wirjatma (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ada penyebab langsung dan secara tidak langsung. Penyebab secara langsung ialah nilai cerna makanan, status kesehatan, keadaan infeksi, umur dan jenis kelamin, penyebab secara tidak langsung ialah pola asuh, pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga.

Dari kerangka konsep diketahui bahwa pola asuh dan pengetahuan ibu mempunyai hubungan terhadap status gizi. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pola asuh, pengetahuan dan pengaruh status gizi. Pola asuh gizi dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan ibu, aktifitas ibu, jumlah saudara, umur ibu. Pengaruh status gizi dipengaruhi oleh infeksi penyakit, jarak kelahiran yang terlalu dekat, penyakit kronis, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, stabilitas rumah tangga, adanya kebiasaan, ketahanan makanan, lingkungan, perawatan kesehatan. Sedangkan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan informasi. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dimana orang tua harus

mempunyai pengetahuan untuk tahu dan memahami tentang status gizi, dan perkembangan gizi balitanya. Faktor tersebut akan mempengaruhi status gizi yang nantinya akan berdampak pada tumbuh kembang balita.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

- 1) Ada hubungan hubungan antara pola asuh gizi dengan status gizi pada balita 0-5 tahundi Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan Madura.
- 2) Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita 0-5 tahundi Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.